

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Permasalahan sosial ekonomi hingga saat ini menjadi sebuah keniscayaan tersendiri yang patut dikaji lebih dalam guna menemukan solusi terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara. Tidak meratanya kebijakan, pendapatan dan pembangunan di masing-masing daerah di sinyalir sebagai pokok permasalahan yang melatar belakangi terjadinya migrasi penduduk. Terjadinya migrasi ini secara simultan justru menimbulkan paradoks tersendiri. Memang, kaum urban memberikan kemudahan dalam mencukupi kebutuhan tenaga kerja di daerah tujuan. Namun di lain pihak, membengkaknya jumlah pencari kerja (kaum urban) di daerah tujuan justru akan membentuk polemik baru lantaran ladang-ladang pekerjaan yang mampu menampung mereka selalu menerapkan persyaratan yang rumit dan cenderung tidak bisa dipenuhi seluruhnya oleh kaum urban. Kaum urban yang tidak tertampung oleh unit-unit usaha yang diidam-idamkan justru menimbulkan kontradiksi lantaran menyumbang meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia.

Data dari BPS 2010 menunjukkan, angka kemiskinan di Indonesia berjumlah 31,02 juta jiwa. Dimana 11,1 juta jiwa tinggal di perkotaan dan sisanya 19,93 juta jiwa tinggal di pedesaan. Sangat ironis memang melihat masih tingginya angka kemiskinan ini. Negara dengan kekayaan sumberdaya (alam dan manusia) yang

melimpah masih terbelenggu oleh jeratan angka kemiskinan. Belenggu kemiskinan ini terkadang justru menimbulkan sebuah pola perilaku masyarakat yang cenderung mengarah pada penyimpangan terhadap norma-norma bangsa. Bentuk nyata dari biasanya perilaku yang bertentangan dengan norma bangsa ini dapat dilihat dari tingginya jumlah masyarakat yang aktivitas hariannya menjadi pengemis.

Permasalahan pengemis sendiri membawa berbagai dampak yang negatif di berbagai kehidupan bermasyarakat, antara lain: Masalah lingkungan dan tata ruang (mengganggu keindahan dan kebersihan kota), masalah kepadudukan (kebanyakan tidak memiliki KTP dan tidak menikah secara sah), masalah keamanan, ketertiban dan juga kriminalitas.

Perlu diketahui bahwa pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain.¹

Permasalahan pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan, antara lain kemiskinan, pendidikan rendah, minim keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan buruk, harga diri rendah, sikap pasrah terhadap nasib, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang, serta kesehatan fisik yang rendah. Sulit dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia, juga terbatasnya pengetahuan

¹ Pedoman Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.31 Tahun 1980, Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Bab I : Ketentuan Umum, Pasal 1

dan keterampilan menyebabkan mereka banyak mencari nafkah untuk mempertahankan hidup dengan menjadi pengemis.²

Populasi pengemis akan meningkat setiap tahunnya, hal ini dapat di tunjukkan dari hasil pendataan dari Kementrian Sosial RI, jumlah gelandangan dan pengemis pada tahun 2000 berjumlah 62.646 orang dan pada tahun 2002 menjadi 85.294 orang, berarti mengalami kenaikan sekitar 18%. Sedangkan pada tahun 2010 tidak kurang dari 3,5 juta jiwa belum memiliki KTP dan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Angka ini dipastikan akan terus meningkat pesat. Sebab, masih banyak problem kependudukan yang hingga kini belum terpecahkan. Kemungkinan besar peningkatan angka gelandangan dan pengemis akan merangkak 20-38%.

Sedangkan berdasar data dari SUBDIN.BINGRAM Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur tahun 2011 tercatat terdapat 20.892 gelandangan dan pengemis di Provinsi Jawa Timur. Dengan rincian gelandangan sebanyak 12.979 orang dan pengemis sebanyak 7.913 orang.

Namun pada kenyataannya, masalah ini masih belum terpecahkan. Fenomena pengemis merupakan masalah serius bagi negara dan juga masyarakat sebab hal itu termasuk dalam kategori perilaku menyimpang.

Penelitian ini dilandasi oleh kenyataan bahwa niat seseorang untuk mengemis bukan lagi merupakan solusi bagi masalah ekonomi mereka, melainkan telah menjadi pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan orang-orang beranggapan

² Hidayat Hs, Dadang. SH. M.Si., (2010). *Profil UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Pasuruan*. h. 2-3

menjadi pengemis tidak berlawanan dengan hukum, bukan termasuk perilaku yang menyimpang dan bukan profesi miskin. Mereka menganggap itu merupakan pekerjaan yang halal dan lebih terhormat dari pada mencuri.

Menurut Ajzen berdasarkan teori perilaku berencana, intensi (niat) merefleksikan keinginan individu untuk mencoba menetapkan perilaku. Intensi adalah suatu fungsi dari *beliefs* dan atau informasi yang penting mengenai kecenderungan bahwa menampilkan suatu perilaku tertentu akan mengarahkan pada suatu hasil yang spesifik. Definisi tersebut, menurut Anwar dkk. menunjukkan bahwa intensi merupakan probabilitas atau kemungkinan yang bersifat subjektif, yaitu perkiraan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Artinya, mengukur intensi adalah mengukur kemungkinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu.³

Dalam hal ini intensi (niat) mengemis didorong oleh banyak faktor antara lain, sikap masyarakat terhadap perilaku mengemis, dukungan yang diberikan lingkungan sekitar serta sikap mental yang rendah menyebabkan jumlah pengemis semakin meningkat pesat. Kegiatan ini terkadang bak bakteri patogen yang cenderung merusak tatanan nilai dan memperburuk citra daerah. Bahkan, kegiatan ini memiliki kecenderungan menular, baik kepada masyarakat sekitar maupun kepada keturunan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arie Kusuma Paksi, Nugroho Budi N, dan Nugroho Noto Susanto dari Univ Muhammadiyah Yogyakarta menyebutkan

³ Anwar, Khairul, Abu Bakar, & Harmaini dalam Asep Sopyan. 2009. *Intensi*. <http://bermenschool.wordpress.com>. Diakses tanggal 19 Desember 2011

bahwa penyebab munculnya pengemis dibagi menjadi dua hal yaitu, lingkungan sosial dan keluarga. Lingkungan sosial memiliki pengaruh dalam hal munculnya fenomena pengemis karena secara tidak langsung suatu komunitas tertentu seperti pengemis ini telah mempengaruhi sebagian orang yang berada disekitarnya untuk mengemis. Hal itu terjadi karena didorong oleh pendapatan tertentu dan kemudian dia coba-coba ikut dalam kelompok pengemis tersebut dan lama kelamaan menyukai pekerjaan ini. Uniknya, keluarga juga menjadi faktor penentu dalam kemunculan fenomena pengemis⁴.

Hal ini diatas sejalur dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di UPT. Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo ditemukan fenomena bahwa mayoritas pengemis memiliki niat untuk mengemis selain karena sikap mentalnya yang rendah, sikap malas, religiusitas yang rendah dan pasrah, coba-coba, namun juga karena melihat keluarga terutama orang tua dan juga lingkungan sekitar melakukan hal yang sama, ada juga yang melakukan hal tersebut karena mendapatkan tanggapan yang positif dari keluarga, bahkan memberikan dukungan baik dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Dukungan emosional dalam hal ini ialah adanya empati dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang-orang terdekat dari pengemis, hal ini tampak dari hasil wawancara pada tanggal 28 Februari 2012 yang menyebutkan bahwa beberapa sampel

⁴ Arie Kusuma Paksi, Nugroho Budi N., Nugroho Noto Susanto. 2006. *Motivasi Non-Ekonomi Pengemis Di Kota Yogyakarta*. h. 1-3

dari penelitian kerap ditanya penghasilan setiap hari, dan mengingatkan untuk bekerja.

Dukungan penilaian ialah adanya persetujuan atas gagasan, hal ini juga terungkap saat wawancara pada tanggal 2 Maret 2012 yang menyebutkan beberapa sampel menyatakan bahwa anggota keluarganya atau tetangganya memaklumi dan menyetujui profesinya. Prinsip yang diterapkan oleh keluarga subjek dan subjek sendiri ialah “pokoknya halal” dan “pokoknya tidak mencuri”, jadi menurut mereka mengemis merupakan pekerjaan yang layak dari pada mencuri.

Dukungan Instrumental adalah adanya bantuan berupa peralatan. Dari hasil wawancara pada tanggal 2 Maret 2012 terungkap bahwa peralatan mengemis mereka seperti amplop, proposal, baju kumal didapatkan dari rekan seprofesi, bahkan keluarga. Seperti yang di ungkapkan subjek I yang mengaku bahwa amplop yang ia gunakan untuk mengemis di depan ATM di sediakan dan dituliskan oleh keponakannya.

Dan yang terakhir adalah dukungan informasi adalah bantuan berupa saran, nasehat atau petunjuk. Seperti yang di ungkapkan subjek S pada wawancara pada tanggal 28 Februari 2012 yang menyebutkan bahwa ia mengemis dikarenakan adanya informasi dari temannya mengatakan pekerjaan ini sangat mudah jika dilakukan di alun-alun kota Malang. Hal senada juga di ungkapkan oleh subjek K yang juga menyebutkan bahwa ia mengemis karena teman-teman sekampungnya di Banyuwangi sering menceritakan pengalamannya saat bekerja, sehingga subjek tertarik dan ikut melakukan pekerjaan mengemis.

Keempat bentuk dukungan diatas ialah bentuk dari dukungan sosial. Dukungan sosial adalah bentuk pertolongan yang dapat berupa materi, emosi, dan informasi yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara, rekan kerja atupun atasan atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan. Bantuan atau pertolongan ini diberikan dengan tujuan individu yang mengalami masalah merasa diperhatikan, mendapat dukungan, dihargai dan dicintai.

Dalam penelitian ini dukungan sosial yang di maksudkan ialah dukungan dari orang-orang terdekat baik berupa emosi, materi dan informasi tentang mengemis. Dukungan disini lebih bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap apa yang pengemis kerjakan.

Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada individu, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana dukungan sosial mempengaruhi niat (intensi) seseorang untuk berperilaku, dalam hal ini ialah mengemis. Intensi digambarkan sebagai mediator antara sikap dengan perilaku spesifik, sehingga disimpulkan intensi merupakan faktor yang lebih baik dari pada sikap terhadap perilaku.⁵

Dijelaskan oleh Sarafino bahwa berinteraksi dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi dan niat individu mengenai perilaku tertentu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

⁵ Ajzen dan Fishbein. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Reseach*. Reading, MA: Addison-Wesley.

Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.⁶

Dukungan sosial merupakan suatu fenomena yang menarik dalam lingkup ilmu psikologi karena secara potensial dapat mempengaruhi niat (intensi) individu dalam berperilaku. Hubungan ini melibatkan berbagai aspek dukungan yang diterima individu atau komunitas sosial dari orang lain atau lingkungan sosial lain yang lebih luas. Dengan demikian, secara umum dukungan sosial telah dianggap sebagai sesuatu yang dapat merubah baik langsung atau tidak langsung terhadap intensi seseorang.⁷

Penelitian ini mengkaji fenomena mengemis pada klien pengemis di UPT. Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo dengan menggunakan variabel dukungan sosial yang mempengaruhi keinginan atau intensi berperilaku seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku setelah subjek keluar dari panti rehabilitasi. Penelitian tentang intensi mengemis lebih tepat dilakukan di lokasi tersebut karena dalam perkembangannya dapat melihat kecenderungan subjek untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan tersebut setelah keluar dari panti rehabilitasi. Karena itulah peneliti berpendapat pentingnya penelitian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat dukungan sosial dan tingkat intensi mengemis klien serta hubungan diantara keduanya sehingga nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga guna mengurangi perilaku mengemis klien.

⁶ Smet Dalam Citra Ayu Kumala Sari. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well Being Siswa Di Sekolah Menengah Atas Diponegoro Tulungagung*. Skripsi tidak diterbitkan

⁷ Veiel & Baumann. Dalam Yanni Nurmalasari. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus*. Makalah Tidak Di Terbitkan. h.3

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Hubungan Dukungan Sosial Dengan Intensi Mengemis Pada Pengemis Di UPT Rehabsos Gepeng Sidoarjo.**

B Rumusan Masalah

Dari latar belakang pemikiran yang diuraikan, penelitian ini mencoba menjawab masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat dukungan sosial pada pengemis di UPT REHABSOS gepeng Sidoarjo?
2. Bagaimanakah tingkat intensi mengemis pada pengemis di UPT REHABSOS gepeng Sidoarjo?
3. Adakah hubungan dukungan sosial dengan intensi mengemis pada pengemis di UPT. REHABSOS gepeng Sidoarjo?

C Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial pada pengemis di UPT REHABSOS gepeng Sidoarjo.
2. Mengetahui tingkat intensi mengemis pada pengemis di UPT REHABSOS gepeng Sidoarjo.

3. Mengetahui adakah hubungan dukungan sosial dengan intensi mengemis pada pengemis di UPT. REHABSOS gepeng Sidoarjo.

D Manfaat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan sebagai kajian tambahan dalam ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pekerja social diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dukungan sosial dari lingkungan gepeng dan bagaimana pengaruhnya terhadap intensi mengemis, sehingga dalam perkembangannya dapat membantu ke arah yang optimal.

- b. Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk lembaga-lembaga yang berkepentingan untuk disebar luaskan, sehingga instansi tersebut memperoleh informasi yang relevan mengenai kasus yang sedang dihadapi.

- c. Manfaat bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi untuk peneliti dan dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tentang hubungan dukungan sosial dengan intensi mengemis dalam perilaku mengemis gelandangan dan pengemis.